

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat pemakainya dalam berkomunikasi. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya (Widjono, 2007: 14). Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemis. Secara harfiah sistematis artinya teratur menurut sistem, sedangkan sistemis yaitu bertalian atau berhubungan dengan sistem atau terdiri atas beberapa subsistem. Dikatakan sistematis karena bahasa memiliki kaidah atau aturan tertentu. Bahasa juga bersifat sistemis karena memiliki subsistem, yakni: subsistem fonologis, subsistem gramatikal, dan subsistem leksikal. Ketiga subsistem itu bertemu dalam dunia bunyi dan dunia makna (Sudaryat, 2011: 21).

Bahasa di dunia ini diperkirakan berjumlah 2000 buah, diantaranya 715 buah berada di Indonesia yang disebut bahasa daerah atau disebut juga bahasa Nusantara. Bahasa sebanyak itu, ada yang membaginya atas bahasa fleksi dan bahasa aglutinasi. Bahasa fleksi yaitu bahasa yang kata kerjanya berubah-ubah sesuai dengan fleksi atau sesuai 'tenses' dan 'persona'. Sedangkan bahasa aglutinasi, yakni bahasa yang melekatkan afiks untuk membentuk data baru yang dapat digunakan untuk bertutur,

misalnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah di Indonesia (Wojowasito dalam Pateda, 2008: 13).

Sebagian besar bahasa-bahasa daerah yang tersebar di Nusantara dapat digolongkan sebagai bahasa aglutinasi. Hal ini karena bahasa-bahasa tersebut terbentuk dengan cara melekatkan unsur yang satu dengan unsur lainnya. Salah satu bahasa daerah yang berkembang di Indonesia yaitu bahasa Muna yang digunakan oleh masyarakat di Desa Lakauduma Kecamatan Watopute.

Sebagian besar kosakata dalam bahasa Muna dibentuk dengan cara melekatkan sebuah kata dengan afiks seperti halnya dalam bahasa Indonesia. Menurut Pateda (2009: 42) afiks merupakan morfem terikat yang harus dilekatkan pada morfem yang lain untuk membentuk kata sehingga dapat difungsikan untuk berkomunikasi. Afiks dalam bahasa Indonesia memiliki beragam jenis, begitu pula dengan afiks dalam bahasa Muna, yang terdiri atas prefiks, infiks, sufiks dan konfiks.

Chaer (2008: 23) mengatakan bahwa prefiks merupakan afiks yang dibubuhkan di kiri bentuk dasar, misalnya prefiks *ber-*, prefiks *me-*, dan lain sebagainya. Menurut Parera (2007: 19) prefiks merupakan pembubuhan depan dengan morfem terikat, depan dapat dilihat/dicatat dalam bahasa Indonesia seperti: *per-*, *di-*, *ke-* dan sebagainya. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prefiks merupakan afiks yang dibubuhkan di awal kata dasar.

Afiks yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu prefiks. Prefiks dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan beberapa prefiks dalam bahasa Muna, misalnya prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan prefiks *me-* dalam bahasa Muna. Prefiks yang dapat membentuk kata dalam bahasa Muna misalnya, prefiks *me-* dalam kata *meharo* ‘menyapu’. Kata *meharo* yang menjadi dasar katanya yaitu *haro* ‘sapu’. Makna kata *meharo* yaitu ‘melakukan kegiatan menyapu’ misalnya dalam kalimat perintah ‘*Ani, meharo!*’ ‘Ani, menyapu!’ Maksudnya, ‘si Ani diperintahkan untuk melakukan kegiatan menyapu’. Jika dilihat dari bentuknya, kata *meharo* termasuk dalam bentuk kata kerja (verba). Selain kata *meharo*, kata yang bermakna menyapu dalam bahasa Muna yaitu kata *neharo*, *neharopi*, dan *meharopi*. Kata *neharo* digunakan dalam kalimat pernyataan seperti dalam kalimat ‘*anoa neharo*’ ‘dia menyapu’. Dalam hal ini dapat dinyatakan dia sedang melakukan kegiatan menyapu. Kata *neharopi* juga digunakan dalam kalimat pernyataan dengan makna menyapu tetapi dalam bidang yang luas, misalnya ‘*wa Dewi neharopi welo lambu*’ ‘si Dewi menyapu dalam rumah’. Maksudnya, si Dewi melakukan kegiatan menyapu atau membersihkan seluruh ruangan di dalam rumah. Sedangkan kata *meharopi* digunakan dalam kalimat perintah. Misalnya *Ani, meharopi!* ‘Ani, menyapu!’ maksudnya, si Ani diperintahkan untuk menyapu seluruh ruangan dalam suatu bangunan.

Berdasarkan penjelasan di atas, prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia, berpadanan dengan beberapa prefiks dalam bahasa Muna antara lain yaitu prefiks *me-*, *ne-*, *de-*, *ae-*, dan *no-*. Jika dilihat dari segi makna prefiks *ne-*, *de-*, *no-* dan *ae-* memiliki makna

yang sama dengan prefiks *me-* dalam bahasa Muna. Penelitian ini akan melihat prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia dan padanannya dalam bahasa Muna baik dari segi makna maupun bentuk, sehubungan dengan makna bentuk berafiks, Chaer (2006: 228) berpendapat bahwa makna yang didapat sebagai hasil proses pengafiksian yaitu melakukan, bekerja dengan alat, membuat barang, bekerja dengan bahan dan lain sebagainya.

Bahasa Muna yang dimaksud yaitu bahasa yang dituturkan masyarakat Muna khususnya di Desa Lakauduma. Masyarakat Muna tidak memahami bahwa bahasa yang dituturkan memiliki prefiks, serta tidak memahami bahwa prefiks bahasa Indonesia berpadanan dengan prefiks dalam bahasa Muna. Selain itu masyarakat Muna tidak memahami bentuk dan makna yang dituturkan serta cara penerapannya dalam sebuah bidang ilmu bahasa yaitu pada bidang morfologi.

Berdasarkan realitas atau kondisi yang terjadi, para penutur tidak memahami pemakaian prefiks dalam bahasa yang dituturkannya. Hal inilah yang menarik sehingga penelitian ini dilaksanakan, dengan harapan dapat memberikan gambaran kepada para pembaca khususnya masyarakat Muna, bahwa betapa pentingnya memahami dan mengetahui berbagai ilmu tentang bahasa salah satunya tentang pemahaman prefiks. Sehubungan dengan hal tersebut maka judul penelitian ini diformulasikan dengan kalimat ***“Prefiks me- dalam Bahasa Indonesia dan Padanannya dalam Bahasa Muna ”***.

Alasan peneliti mengambil prefiks *me-* karena prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan prefiks *me-* dalam bahasa Muna. Selain itu prefiks *me-* dalam bahasa Muna memiliki bentuk lain seperti: *ne-*, *de-*, *ae-*, dan lain sebagainya tetapi memiliki makna yang sama dengan prefiks *me-* dalam bahasa Muna. Jadi prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan prefiks *me-*, *ne-*, *de-*, dan *ae-*, dalam bahasa Muna.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan beberapa prefiks dalam bahasa Muna.
2. Penggunaan infiks dalam bahasa Muna
3. Sufiks dalam bahasa Muna
4. Penggunaan konfiks dalam bahasa Muna

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia dan padanannya dalam bahasa Muna.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yakni,

1. Bagaimana bentuk dan makna prefiks *me-* bahasa Indonesia dan padanannya dalam bahasa Muna?
2. Bagaimana penggunaan padanan prefiks *me-* dalam bahasa Muna?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk dan makna prefiks *me-* bahasa Indonesia dan padanannya dalam bahasa Muna.
2. Mendeskripsikan penggunaan padanan prefiks *me-* dalam bahasa Muna.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik haruslah memberikan manfaat. Untuk itu manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya pengkajian prefiks yaitu prefiks *me-*, *ne-*, *ae-*, *de-*, dan lain sebagainya dalam bahasa Muna. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pembentukan kata serta bentuk dan makna prefiks *me-* bahasa Indonesia dan padanannya dalam bahasa Muna.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut.

- 1) Bagi masyarakat pembaca khususnya masyarakat Muna, dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam menganalisis prefiks dalam bahasa Muna.
- 2) Bagi peneliti dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya pengkajian tentang afiks yaitu prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia dan padanannya dalam bahasa Muna.
- 3) Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga:
 - (1) SD, SMP, dan SMA khususnya guru mata pelajaran bahasa daerah Muna, serta dapat dijadikan sebagai referensi bahan ajar, khususnya pengkajian prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia dan padanannya dalam bahasa Muna.
 - (2) Perguruan tinggi, dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian kedepannya yang berkaitan dengan padanan prefiks.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran dalam permasalahan yang akan dibahas, maka perlu adanya penjelasan terhadap istilah yang berkaitan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1) Prefiks

Menurut Mulyono (2013: 75) bahwa prefiks merupakan afiks yang melekat pada awal kata dasar. Prefiks yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia yang berpadanan dengan prefiks bahasa Muna misalnya: *me-*, *ne-*, *de-*, *no-* dan *ae-*.

2) Prefiks *me-*

Prefiks *me-* merupakan afiks yang produktif. Fungsi prefiks *me-* yaitu membentuk kata kerja aktif transitif dan intransitif. Sedangkan makna yang didapat sebagai hasil proses pengafiksannya, antara lain melakukan, bekerja dengan alat, membuat barang, dan sebagainya (Chaer, 2006: 228). Prefiks *me-* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah prefiks *me-* sebagai afiks tunggal, bukan sebagai bagian dari afiks gabungan seperti *me-kan*, *me-an*, dan sebagainya.

3) Padanan

Secara harfiah kata padanan merujuk pada: keadaan seimbang (sebanding, senilai, seharga, sederajat, sepadan, searti) atau padanan merupakan kata yang sama maknanya pada dua bahasa. Padanan prefiks yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kesamaan makna antara prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia dengan beberapa prefiks dalam bahasa Muna.

4) Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 dan dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 sebagai bahasa Negara. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dapat juga disebut bahasa nasional atau bahasa kebangsaan (Alwi, 2003: 3-4). Bahasa Indonesia yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bahasa Indonesia resmi atau yang lazim digunakan dalam aktivitas berbahasa oleh masyarakat Indonesia.

5) Bahasa Muna

Bahasa Muna yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu bahasa daerah Muna yang dituturkan oleh masyarakat Muna sehari-hari, khususnya di Desa Lakauduma, Kecamatan Watopute, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara.

Dengan demikian, prefiks *me-* bahasa Indonesia dan padanannya dalam bahasa Muna, yang dimaksudkan adalah semua kata bahasa Indonesia yang terbentuk dari prefiks *me-* yang bergabung dengan bentuk kata dasar lain, yang berpadanan dalam bahasa Muna.